

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Aliran Humanistik

###### a. Pengertian

Humanistik berasal dari kata *Human*<sup>1</sup> (Inggris) yang berarti manusiawi. Menurut Budiona, dalam *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, menyebutkan bahwa *Human* berarti mengenai manusia, cara manusia, sedangkan humanis sendiri berarti seorang yang human, penganut ajaran humanisme. Sedangkan humanisme sendiri adalah suatu doktrin yang menekankan kepentingan kemanusiaan dan ideal (humanisme di zaman Renaisan didasarkan atas peradaban Yunani purba. Sedangkan humanisme modern menempatkan manusia secara eksklusif).<sup>2</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa humanistik merupakan sebuah aliran dalam ilmu psikologi yang memandang setiap manusia itu secara utuh dengan segala potensi-potensi bawaan yang dimilikinya.

###### b. Dasar Pikiran

Aliran psikologi Humanistik ini hadir sebagai jawaban dari aliran psikologi behavioristik dengan dasar pemikirannya sebagai berikut :

<sup>1</sup>John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, judul asli *An Indonesian-English Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), cet. VI, h. 362.

<sup>2</sup>Budiona, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, (Surabaya: Alumni Surabaya, 2005), h. 228.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 1) Perasaan

Perasaan dalam konsep psikologi Humanistik ini lebih dititikberatkan pada emosi dan apresiasi estetik.

## 2) Hubungan sosial

Hubungan sosial dalam konsep psikologi Humanistik ini menganjurkan pada persahabatan, kerja sama dan bertanggung jawab.

## 3) Intelekt

Aliran psikologi Humanistik ini memandang bahwa pengetahuan, pemikiran, pemahaman dan berjuang keras melewati apapun yang mengganggu latihan pikir.

## 4) Aktualisasi diri

Psikologi Humanistik memandang tentang penyelidikan bagi realisasi penuh dari kualitas diri seseorang yang paling dalam.<sup>3</sup> Dengan aktualisasi diri ini maka seseorang akan mampu memahami dirinya dan segala potensi yang dimilikinya.

Aliran humanistik bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa siswa mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual

<sup>3</sup> Uci Sanusi : *Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik* (penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan),.... artikel,..... Diunduh tanggal 28 Februari 2017

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai dan lain-lain).<sup>4</sup> Dengan demikian psikologi humanistik percaya seutuhnya akan setiap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh peserta didik.

Pandangan mereka berkembang sebagai reaksi terhadap pendidikan yang lebih menekankan segi intelektual dengan peran utama dipegang oleh guru. Pendidikan humanistik menekankan peranan siswa. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menciptakan situasi yang permisif, rileks, akrab. Berkat situasi tersebut anak mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah menciptakan situasi yang permisif dan mendorong siswa untuk mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri.<sup>5</sup> Jadi dalam istilah pendidikan, aliran psikologi humanistik ini memandang tugas guru hanya sebagai fasilitator dan komunikator.

## 2. Tokoh-tokoh Aliran Pembelajaran Humanistik

Pendekatan pembelajaran Humanistik ini muncul sebagai reaksi dari pembelajaran Behavioristik yang memandang setiap peserta didik itu hanya dari kelebihanannya saja. Sementara Humanistik lebih memandang peserta didik itu secara utuh. Berikut beberapa tokoh yang menjadi simbol dari aliran Humanistik ini, yaitu:

### a. Arthur Combs (1912–1999)

Arthur Combs menjelaskan bagaimana persepsi ahli-ahli psikologi dalam memandang tingkah laku. Untuk mengerti tingkah laku

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 86-87

<sup>5</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Ibid....*, h. 87



manusia, yang penting adalah mengerti bagaimana dunia ini dilihat dari sudut pandangnya. Untuk mengerti orang lain, yang penting adalah melihat dunia sebagaimana yang dia lihat, dan untuk menentukan bagaimana orang berfikir, merasa tentang dia atau tentang dunia.<sup>6</sup>

Menurut Combs belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu dan perubahan tungkah laku. perilaku yang keliru atau tidak baik terjadikarena tidak adanya kesediaan seseorang melakukan apa yangseharusnya dilakukan sebagai akibat dari adanya sesuatu yang lain, yang lebih menarik atau memuaskan. Misalkan guru mengeluhmurid-muridnya tidak berminat belajar, sebenarnya hal itu karenamurid-murid itu tidak berminat melakukan apa yang dikehendakioleh guru. Kalau saja guru tersebut lalu mengadakan aktivitas-aktivitasyang lain, barangkali murid-murid akan berubah sikapdan reaksinya.<sup>7</sup>

Dilihat dari faktor kemauan untuk maju, guru dikelompokkan menjadi tiga jenis:

- a) *Guru robot*, yaitu guru yang bekerja persis seperti robot. Mereka hanya masuk kelas, mengajar lalu pulang. Mereka hanya peduli pada beban materi yang harus disampaikan kepda siswa, mereka tidak punya kepedulian terhadap kesulitan siswa dalam menerima materi, apalagi kepedulian terhadap sesama guru dan sekolah pada umumnya. Mereka tidak peduli dan mirip robot yang selalu

<sup>6</sup> Sri Esti WuryaniDjiwandono, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: Grasindo, 2006), h. 181.

<sup>7</sup>Rumini. S, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 1993), h. 111.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjalankan perintah sesuai program yang telah disusun. Guru jenis ini banyak sekali menggunakan ungkapan.

- b) *Guru materialistis*, yaitu guru yang selalu melakukan perhitungan, mirip dengan aktifitas jual beli. Parahnya yang dijadikan patokan adalah hak yang mereka terima, barulah kewajiban mereka akan dilaksanakan sesuai hak yang mereka terima. Pada awalnya guru ini merasa profesional, tetapi akhirnya akan terjebak pada kesombongan dalam bekerja sehingga tidak tampak manfaatnya dalam bekerja.
- c) *Gurunya manusia*, yaitu guru yang mempunyai keikhlasan dalam mengajar dan belajar. Guru yang mempunyai keyakinan bahwa target pekerjaannya adalah membuat para siswa berhasil memahami materi yang akan disampaikan. Guru yang ikhlas akan berintrospeksi apabila ada siswa yang tidak memahami materi ajar. Guru yang berusaha meluangkan waktu untuk belajar sebab mereka sadar, profesi gurutidak boleh berhenti untuk belajar. Guru yang keinginannya kuat dan serius ketika mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi.<sup>8</sup>

## b. Maslow (1986)

Maslow mendasarkan pemikirannya pada hierarki kebutuhan manusia yang dapat diuraikan berikut:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan fisiologis

<sup>8</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia : menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*, (Bandung: kaifa learning, 2012), h. 63.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman
- 3) Kebutuhan-kebutuhan cinta dan rasa memiliki
- 4) Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan
- 5) Kebutuhan-kebutuhan kognitif, seperti kebutuhan akan pengetahuan dan pengalaman
- 6) Kebutuhan estetis
- 7) Kebutuhan mencapai aktualisasi diri.<sup>9</sup>

Maslow berpendapat, bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan jasmaniah yang paling asasi sampai dengan kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan estetis. Kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum, tidur dan seks menuntut sekali untuk dipenuhi. Apabila kebutuhan ini terpenuhi, maka muncullah kebutuhan keamanan seperti kebutuhan kesehatan dan kebutuhan terhindar dari bahaya dan bencana. Berikutnya adalah kebutuhan untuk memiliki cinta kasih, seperti dorongan untuk memiliki kawan dan berkeluarga, kebutuhan untuk menjadi anggota kelompok, dan sebagainya. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ini dapat mendorong seseorang berbuat lain untuk memperoleh pengakuan dan perhatian, misalnya dia menggunakan prestasi sebagai pengganti cinta kasih. Berikutnya adalah kebutuhan hargadiri, yaitu kebutuhan untuk dihargai, dihormati, dan dipercaya oleh orang lain.

<sup>9</sup>MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.193.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus dilaksanakan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar ini mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar siswa belum terpenuhi. Dan untuk tingkat sekolah dasar kebutuhan ini hanya sampai kepada pemenuhan harga diri dari kelompok, belum sampai ketinggian aktualisasi diri.<sup>10</sup>

Menurut Maslow, ada empat ciri mendasar dari aliran psikologi Humanistik ini, yaitu:

- a) Memusatkan perhatian pada person yang mengalami, dan karenanya berfokus pada pengalaman sebagai fenomena primer dalam mempelajari manusia.
- b) Menekankan pada kualitas-kualitas yang khas pada manusia, seperti kreativitas dan aktualisasi diri sebagai lawan dari pemikiran tentang manusia yang mekanistik dan reduksionistik.
- c) Menyadarkan diri pada kebermaknaan dalam memilih masalah-masalah yang akan dipelajari dalam prosedur-prosedur penelitian yang akan digunakan.
- d) Memberikan perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemuliaan dan martabat manusia pada perkembangan potensi yang inheren pada setiap individu.<sup>11</sup>

<sup>10</sup>Ratna Syifa'a Rahmahana, *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya Dalam Pendidikan*, (El-Tarbawi, Jurnal Pendidikan Islam, No, 1, Vol. 1, 2008), h. 100.

<sup>11</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologo Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 80.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## c. Rogers (1902-1987)

Rogers memandang ada lima dasar seseorang itu hidup dan berfungsi sepenuhnya, yaitu:

## 1) Adanya kebutuhan pada pengalaman

Seseorang yang tidak terhambat oleh syarat-syarat penghargaan, bebas untuk mengalami semua perasaan dan sikap. Tidak satu pun yang harus dilawan karena tak ada satu pun yang mengancam. Jadi, keterbukaan pada pengalaman adalah lawan dari sikap defensif. Setiap pendirian dan perasaan yang berasal dari dalam dan dari luar disampaikan ke sistem syaraf organisme tanpa distorsi atau rintangan.

## 2) Berada dalam kehidupan eksistensial

Setiap pengalaman dirasakan segar dan baru. Sesuatu yang dialami seperti sebelumnya yang belum pernah ada, kemudian direspon dengan cara yang tidak persis sama. Maka dalam setiap momen kehidupan selalu ada kegembiraan, karena setiap pengalaman dapat tersingkap secara segar.

## 3) Adanya kepercayaan terhadap organisasi diri sendiri

Prinsip ini mungkin paling baik dipahami dengan menunjuk kepada pengalaman rogers sendiri. Dia menyatakan “apabila suatu aktivitas terasa seakan-akan berharga atau perlu dilakukan, maka aktivitas itu perlu dilakukan. Sebaliknya, jika suatu aktivitas terasa tak

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ada makna dan tak terasa berarti, maka aktivitas itu tak perlu diteruskan”.

## 4) Memiliki perasaan bebas

Rogers percaya semakin seseorang sehat secara psikologis, maka semakin ia mengalami kebebasan untuk memilih dan bertindak. Orang yang sehat dapat memilih dengan bebas tanpa adanya paksaan-paksaan atau rintangan-rintangan antara alternatif pikiran dan tindakan.

## 5) Senantiasa kreatif

Menurut Rogers, orang-orang yang terbuka sepenuhnya kepada semua pengalaman, yang percaya akan organisme mereka sendiri, yang fleksibel dalam keputusan dan tindakannya, ialah orang-orang yang akan mengungkapkan diri mereka dalam produk-produk yang kreatif, serta kehidupan yang kreatif dalam semua bidang kehidupannya. Mereka bertingkah laku spontan, senantiasa berubah, bertumbuh dan berkembang sebagai respns atas stimulus-stimulus kehidupan yang beraneka ragam di sekitar mereka.<sup>12</sup>

Menurut Rogers, pendidik mempunyai tanggung jawab besar untuk mendorong siswa agar menjadi manusia yang berkembang utuh sesuai yang diharapkan. Belajar siswa akan berguna bila sesuai dengan kondisi pribadi siswa dan relevan dengan karakter, dan perkembangannya. Peran guru menurut pandangan ini adalah sebagai

<sup>12</sup>MIF Baihaqi, *Ibid....*, h. 146-150.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

fasilitator, yang bertugas menyiapkan kondisi agar siswa memiliki kebebasan mengembangkan emosi, intelektual dan motoriknya.<sup>13</sup>

Guru atau mengajar bukan sesuatu yang penting, yang penting adalah siswa dan aktifitas belajar siswa. Siswa merupakan pihak utama dalam pengambilan keputusan pendidikan. Pengajaran perlu memperhatikan perbedaan masing-masing individu dan tugas guru sebagai penyedia fasilitas, bukan aktor utama aktivitas belajar. Belajar yang berorientasi pada siswa memerlukan pengenalan terhadap kebutuhan siswa, agar pengajaran benar-benar bermakna. Ketika siswa menyadari adanya masalah yang memerlukan keharusan belajar, maka siswa akan mau belajar.

Pandangan Rogers dalam belajar yang penting antara lain, bahwa pengalaman belajar harus digunakan secara ekstensif dalam praktek pendidikan secara luas. Aktifitas belajar hendaknya tidak sekedar menekankan pada aspek kognitif namun yang lebih penting adalah pengalaman belajar. Pengalaman belajar membuat siswa terlibat secara emosional, sehingga mendorong keterlibatan siswa secara total terhadap aktivitas belajar yang sedang dilakukan.<sup>14</sup>

Rogers mengutarakan pendapat tentang prinsip-prinsip belajar yang humanistik, yaitu:

<sup>13</sup>Lilik Sriyanti, Muna Erawati dan Suwardi, *Teori Teori Belajar*, (Salatiga: STAIN press, 2013), h. 100-101

<sup>14</sup>Lilik Sriyanti, Muna Erawati dan Suwardi, *Ibid....*, 101-102

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## a) Hasrat untuk Belajar

Menurut Rogers, manusia mempunyai hasrat alami untuk belajar. Hal ini terbukti dengan tingginya rasa ingin tahu anak apabila diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan. Dorongan ingin tahu untuk belajar ini merupakan asumsi dasar pendidikan humanistik. Di dalam kelas yang humanistik anak-anak diberi kesempatan dan kebebasan untuk memuaskan dorongan ingin tahunya, untuk memenuhi minatnya dan untuk menemukan apa yang penting dan berarti tentang dunia di sekitarnya.

## b) Belajar yang Berarti

Belajar akan mempunyai arti atau makna apabila apa yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan maksud anak. Artinya, anak akan belajar dengan cepat apabila yang dipelajari mempunyai arti baginya.

## c) Belajar Tanpa Ancaman

Belajar mudah dilakukan dan hasilnya dapat disimpan dengan baik apabila berlangsung dalam lingkungan yang bebas ancaman. Proses belajar akan berjalan lancar manakala murid dapat menguji kemampuannya, dapat mencoba pengalaman-pengalaman baru atau membuat kesalahan-kesalahan tanpa mendapat kecaman yang bisaanya menyinggung perasaan.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## d) Belajar atas Inisiatif Sendiri

Belajar akan paling bermakna apabila hal itu dilakukan atas inisiatif sendiri dan melibatkan perasaan dan pikiran si pelajar. Mampu memilih arah belajarnya sendiri sangatlah memberikan motivasi dan mengulurkan kesempatan kepada murid untuk “belajar bagaimana caranya belajar” (*to learn how to learn*). Tidaklah perlu diragukan bahwa menguasai bahan pelajaran itu penting, akan tetapi tidak lebih penting daripada memperoleh kecakapan untuk mencari sumber, merumuskan masalah, menguji hipotesis atau asumsi, dan menilai hasil. Belajar atas inisiatif sendiri memusatkan perhatian murid baik pada proses maupun hasil belajar.

Belajar atas inisiatif sendiri juga mengajar murid menjadi bebas, tidak bergantung, dan percaya pada diri sendiri. Apabila murid belajar atas inisiatif sendiri, ia memiliki kesempatan untuk menimbang-nimbang dan membuat keputusan, menentukan pilihan dan melakukan penilaian. Dia menjadi lebih bergantung pada dirinya sendiri dan kurang bersandar pada penilaian pihak lain.

## e) Belajar dan Perubahan

Prinsip terakhir yang dikemukakan oleh Rogers ialah bahwa belajar yang paling bermanfaat ialah belajar tentang proses belajar. Menurut Rogers, di waktu-waktu yang lampau murid belajar mengenai fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang statis. Waktu itu

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dunia lambat brerubah, dan apa yang diperoleh di sekolah sudah dipandang cukup untuk memenuhi tuntutan zaman. Saat ini perubahan merupakan fakta hidup yang sentral. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi selalu maju dan melaju. Apa yang dipelajari di masa lalu tidak dapat membekali orang untuk hidup dan berfungsi baik di masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian, yang dibutuhkan saat ini adalah orang yang mampu belajar di lingkungan yang sedang berubah dan akan terus berubah.<sup>15</sup>

### 3. Belajar dan Pembelajaran

#### a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah suatu aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki prilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan menurut pemahaman sains secara konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan, (*knowledge*), atau *a body of kwnoledge*.<sup>16</sup>

Gagne (1975) dalam Jamaludin, menyatakan bahwa belajar merupakan aktivitas mental-intelektual yang bersifat internal. Aktivitas belajar aktualisasinya adalah proses beroperasinya mental-intelektual anak. Indikator adanya proses beroperasinya mental-intelektual tersebut dapat

<sup>15</sup>Rumini, dkk, *Ibid.....*, h. 111-113.

<sup>16</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dilacak dari hasil operasi mental-intelektual tersebut. Hasil-hasil operasi itu, dalam hal ini diaktualisasikan anak dalam bentuk perubahan perilaku.<sup>17</sup>

Sementara itu Suyono mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.<sup>18</sup>

Pembelajaran diartikan sebagai bantuan kepada anak didik yang dibatasi pada aspek intelektual dan keterampilan. Unsur utama dari pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat event sehingga terjadi proses belajar.<sup>19</sup>

Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang lebih baik, yang baru sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan yang dilakukan secara sadar dan tertuju. Sementara pembelajaran lebih diarahkan kepada proses bimbingan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadisebagai hasil latihan atau pengalaman. Menurut Gagne (1984) dalam Ainurrahman, menjelaskan ada tiga unsur pokok dalam belajar, yaitu:

#### 1) Proses

Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berfikir dalam merasakan. Seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan

<sup>17</sup> Jamaludin, dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2015), h. 9-11.

<sup>18</sup> Suyono dan Hariyanto, *Ibid....*, h. 9

<sup>19</sup> Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan*, (Pustaka Setia: Bandung, 2012), h. 86

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perasaanya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu tidak dapat diamati oleh orang lain, tetapi dapat dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Belajar tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, karena belajar dapat dilakukan siswa dengan berbagai cara dan kegiatan, dengan syarat terjadinya interaksi antar individu dan lingkungan. Misalnya mengamati demonstrasi yang dilakukan oleh guru, siswa dapat mencoba sendiri, mendiskusikan dengan teman, melakukan eksperimen, mengerjakan soal dan sebagainya.

## 2) Perubahan Perilaku

Hasil belajar akan tampak pada perubahan perilaku individu yang belajar. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku dari akibat atau proses belajarnya. Pengetahuan dan keterampilan bertambah, demikian pula penguasaan nilai-nilai dan sikap bertambah pula.

## 3) Pengalaman

Belajar terjadi karena individu berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah lingkungan individu, baik dalam bentuk alam sekitar (*natural*), maupun dalam bentuk hasil ciptaan manusia (*kultural*). Adapun lingkungan sosial siswa, diantaranya guru, orang tua, pustakawan, pemuka masyarakat, kepala sekolah dan sebagainya.

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari segi guru proses

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, akan tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut tampak melalui perilaku siswa mempelajari bahan belajar. Perilaku belajar tersebut merupakan respon siswa terhadap tindakan mengajar atau tindakan pembelajaran dari guru.<sup>20</sup>

## b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

M. Sobry Sutikno, menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) maupun faktor yang berasal dari luar individu (eksternal), yaitu:

## 1) Faktor Jasmaniah

Faktor keadaan jasmani sangat berpengaruh terhadap proses maupun prestasi belajar anak. Yang termasuk faktor jasmani adalah sebagai berikut :

- (a) Faktor kesehatan
- (b) Faktor cacat tubuh

## 2) Faktor psikologis

Ada beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar siswa, yaitu :

- (a) Intelegensi

<sup>20</sup>Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 48.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (b) Minat
- (c) Emosi
- (d) Bakat
- (e) Kematangan
- (f) Kesiapan

3) Faktor dari luar diri individu (Eksternal)

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi faktor-faktor dari luar diri siswa. Adapun faktor yang berasal dari luar diri siswa, antara lain :

- (a) Faktor keluarga
- (b) Faktor sekolah
- (c) Faktor lingkungan masyarakat<sup>21</sup>

c. Peran guru dalam pembelajaran

Dalam proses belajar guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

<sup>21</sup>M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Prospect, 2008), h. 14-25.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas dalam masyarakat, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintas perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamika untuk mengadaptasikan diri.

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan kendala sebagai seorang pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa dimasa depan tercermin dari potret dari guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat. Adapun peranan guru dalam proses belajar yaitu :

#### 1. Guru Sebagai Demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya nantinya mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya kerana hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (Learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

## 3. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku, teks, majalah ataupun surat kabar.

#### 4. Guru Sebagai Evaluator

Untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dikatakan berhasil dan guru mampu mengoreksi selama proses belajar mengajar yang masih perlu untuk diperbaiki atau dipertahankan.<sup>22</sup>

#### d. Komponen-komponen Pendekatan Humanistik

Adapun komponen-komponen Pendidikan Humanis adalah sebagai berikut:

##### 1. Guru

Guru merupakan pemeran penting dalam proses belajar mengajar. Secara konvensional, guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang. Seorang guru harus mengajar dengan berlandaskan cinta kepada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial, ekonomi, agama, kebangsaan, dan lain sebagainya. Misi utama guru adalah mencerdaskan bangsa (bukan sebaliknya, membodohkan masyarakat), mempersiapkan anak didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri. Proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofi guru bahwa anak didik adalah individu yang

<sup>22</sup>Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),h. 9-11.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang humanis.<sup>23</sup>

Dalam perspektif pendidikan humanis, guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan sebelah mata, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan siswa. Dalam proses pembelajaran seharusnya posisi guru dan siswa adalah sama-sama belajar. Dalam hal ini guru sebagai mitra, teman belajar, fasilitator, dan sekaligus sebagai motivator siswa.<sup>24</sup> Tidak ada belenggu-belenggu dan juga pengekanan dari guru terhadap siswa dalam belajar. Karena pada hakekatnya hal itu akan mematikan daya dan kreativitas serta potensi dari siswa.

Dalam pendidikan humanis, seharusnya tugas guru adalah sebagai:

- a) Guru hendaknya bertindak sebagai *role model*, suri teladan bagi kehidupan sosial akademis siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.
- b) Guru harus menunjukkan sikap kasih sayang kepada siswa.
- c) Guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai subjek dan mitra kerja dalam belajar, dan mengupayakan terciptanya iklim dialogis/interaktif terhadap siswa.

<sup>23</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Menggags Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 194.

<sup>24</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Ibid...*, h. 202.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d) Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator, *promoter of learning*, yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreatifitas siswa, serta interaktif dan komunikatif dengan siswa.<sup>25</sup>

## 2. Murid/peserta didik

Peserta didik merupakan manusia “dewasa” dalam ukuran kecil. Artinya, dari struktur dan kondisi fisiologis dan psikis, dia memiliki dimensi yang sama dengan manusia dewasa. Sebagai individu, dia memiliki kebutuhan biologis dan psikis, seperti yang dimiliki pendidik. Oleh karena itu, pendidik harus memperhatikan dua dimensi ini dengan baik demi terciptanya praktik pendidikan yang benar-benar humanis.<sup>26</sup>

Pada setiap praktik pendidikan, peserta didik merupakan komponen yang harus dilibatkan secara aktif dan total. Aktif berarti peserta didik tidak hanya menjadi tempat menabung ilmu pengetahuan gurunya. Dilibatkan secara total berarti peserta didik harus dianggap sebagai manusia dengan segala dimensi humanistiknya.<sup>27</sup>

Konsekuensinya dalam suatu praktik pendidikan, hendaknya peserta didik diberi kesempatan berkontemplasi dan berfantasi agar mampu menjadi individu yang mandiri dan merdeka, mampu mengembangkan segala potensi serta mampu mengintegrasikan

<sup>25</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Ibid....*, h. 203.

<sup>26</sup>Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 187.

<sup>27</sup>Baharuddin dan Moh. Makin, *Ibid.....*, h. 188.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mencari ilmu atau wawasan baru dengan mempraktekkannya sehingga akan terbangun *spirit of inquiry* di kalangan siswa.<sup>28</sup>

### 3. Materi

Secara sistematis, materi merupakan komponen yang memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Pendidikan humanis menganggap materi pendidikan lebih merupakan sarana untuk membentuk pematangan humanisasi peserta didik, baik jasmani, maupun ruhani.

Tujuan dan fungsi materi pendidikan humanis tidak saja bersifat memberi pengetahuan yang bersifat kognitif saja, akan tetap juga mengajak menghayati, memahami, dan menyelami berbagai bentuk ekspresi kemanusiaan dengan beragam dimensinya. Dengandemikian tidak hanya potensi intelektual peserta didik yang tergarap, tetapi juga masalah kemanusiaannya sendiri, baik secara individu maupun dalam konteks kehidupannya sebagai warga masyarakat, bahkan bangsa dan negara.<sup>29</sup> Dalam materi pendidikan humanis, anak didik akan bisa mengembangkan dan memperkaya kepribadiannya sebagai manusia.

### 4. Metode

Metode yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar harus lebih menekankan pada pengembangan kreativitas,

<sup>28</sup>Abdurrahman Mas'ud, *op.cit.*..., h. 205.

<sup>29</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Ibid.*..., h. 195.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penajaman hati nurani, dan religiusitas siswa, serta meningkatkan kepekaan sosialnya. Prinsip-prinsip penerapan metode dalam pendidikan humanis antara lain:

- a) Prinsip memberikan suasana kegembiraan.
- b) Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut.
- c) Prinsip komunikasi terbuka.
- d) Prinsip pemberian pengetahuan baru.
- e) Prinsip memberi model yang baik.<sup>30</sup>

Dengan menggunakan metode yang benar dan tepat, maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar. Dengan demikian, pencapaian tujuan pendidikan akan cepat terealisasi. Karena itu peran seorang pendidik dalam memilih, dan menggunakan metode merupakan hal yang juga penting.

## 5. Evaluasi

Guba dan Lincoln seperti dikutip oleh Wina Sanjaya, mendefinisikan evaluasi adalah merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan (*evaluand*). Sesuatu yang dipertimbangkan itu bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan atau sesuatu kesatuan tertentu.<sup>31</sup>

<sup>30</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Ibid....*, h. 196-199.

<sup>31</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran: Teori Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 335.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara umum, proses evaluasi selama ini hanya berjalan satu arah, yakni yang dievaluasi hanyalah elemen siswa dan lebih memprioritaskan aspek kognitifnya saja. Dalam pendidikan humanis, siswa juga harus dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu pula, yang mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab sejak dini. Dalam hal ini siswa harus diberi kepercayaan untuk mengevaluasi dalam rangka perbaikan kedepan tentang apa yang ia lihat dan ia hadapi sehari-hari. Karena guru merupakan mitranya yang terdekat dalam proses belajar, sudah seharusnya siswa ikut andil dalam proses evaluasi guru. Hal ini bertujuan agar proses evaluasi dapat berjalan dua arah dan saling menguntungkan.

Evaluasi merupakan proses yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan formal. Karena dengan evaluasi guru dapat menentukan efektifitas kinerjanya selama ini. Ada beberapa fungsi evaluasi dalam pembelajaran, yaitu:

- a) Evaluasi merupakan alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa. Melalui evaluasi siswa akan mendapatkan informasi tentang efektifitas pembelajaran yang dilakukannya. Dari hasil evaluasi siswa akan dapat menentukan harus bagaimana proses pembelajaran yang perlu dilakukannya.
- b) Evaluasi alat yang penting untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ditentukan. Siswa akan tahu bagian mana yang perlu dipelajari lagi dan bagian mana yang tidak perlu.

- c) Evaluasi dapat memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum. Informasi ini sangat dibutuhkan baik untuk guru maupun untuk para pengembang kurikulum khususnya untuk perbaikan program selanjutnya.
- d) Informasi dari hasil evaluasi dapat digunakan oleh siswa secara individual dalam mengambil keputusan, khususnya untuk menentukan masa depan sehubungan dengan pemilihan bidang pekerjaan serta pengembangan karier.
- e) Evaluasi berguna untuk para pengembang kurikulum khususnya dalam menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin dicapai. Misalnya, apakah tujuan itu perlu diubah atau ditambah.
- f) Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan disekolah, misalnya untuk orang tua, untuk guru dan pengembang kurikulum, untuk perguruan tinggi, pemakai lulusan, untuk orang yang mengambil kebijakan pendidikan termasuk juga untuk masyarakat. Melalui evaluasi dapat dijadikan bahan informasi tentang efektifitas program sekolah.<sup>32</sup>

<sup>32</sup>Wina Sanjaya, *Ibid.....*, h. 338-339.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## d. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Humanistik

Sudarwan Danim dan Khairil menerangkan, ada lima prinsip belajar humanistik, yaitu:

- 1) Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya.
- 2) Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang belajar. Siswa harus memotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri.
- 3) Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi diri (*selfevaluation*) yang bermakna. Pemingkatan mendorong siswa belajar untuk mencapai tingkat tertentu, bukan untuk kepuasan pribadi.
- 4) Pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam proses belajar. Tidak seperti pendidik tradisional, guru humanistik tidak memisahkan domain kognitif dan afektif.
- 5) Pendidik humanistik menekankan perlunya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Setelah siswa merasa aman, belajar mereka menjadi lebih mudah dan lebih bermakna.<sup>33</sup>

<sup>33</sup>Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan, dalam Perspektif Baru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 27.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pembelajaran humanistik merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya. Maka manusia sebagai makhluk hidup, harus mampu melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Maka posisi pendidikan dapat membangun proses-proses humanisasi, artinya menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak untuk menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang dan lain sebagainya.

Pembelajaran humanistik diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebaik-baik makhluk (*khairu ummah*). Maka, manusia “yang manusiawi” yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk manusia berpikir, berasa dan berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat menghormati dan dihormati, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai perbedaan dan sebagainya.<sup>34</sup>

<sup>34</sup>Suprihatin, *Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (FTK: UIN Suska Pres, Januari-Juni, 2017), Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, vol. 3 no. 1, h. 91. Diunduh pada hari/tanggal: Sabtu/07 Oktober 2017

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 4. Aplikasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Menurut teori pendidikan humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat-laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

Teori Pendidikan yang cocok dalam Penerapan pendidikan humanistik dalam pembahasan psikologi adalah teori belajar humanistik. Belajar merupakan suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar terjadi dengan banyak cara. Kadang-kadang disengaja, ketika siswa memperoleh informasi yang disampaikan oleh guru di kelas, atau ketika mereka sedang berperilaku sehari-hari.<sup>35</sup>

Bagi penganut teori belajar Humanistik ini, harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Teori belajar humanistik ini juga di klaim yang paling abstrak, dan yang paling mendakati dunia filsafat daripada dunia pendidikan. Meskipun ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataannya teori ini lebih banyak berbicara

<sup>35</sup>Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Ibid....*, h. 120.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tentang tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.<sup>36</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan humanis adalah proses pendidikan penganut aliran humanisme, yang berarti proses pendidikan yang menempatkan seseorang sebagai salah satu objek terpenting dalam pendidikan. Namun, kata obyek di sini bukan berarti sebagai penderita, melainkan menempatkan manusia sebagai salah satu subyek (pelaku) yang sebenarnya dalam pendidikan itu sendiri.

Dalam perspektif humanistik, pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan lebih responsive terhadap kebutuhan kasih sayang (*affective*) siswa. Kebutuhan afektif ialah kebutuhan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, nilai, sikap, predisposisi, dan moral.

Belajar dipandang fungsi keseluruhan pribadi. Ahli Humanistik berpendapat bahwa belajar yang sebenarnya tidak tidak dapat berlangsung bila tidak ada keterlibatan intelektual maupun emosional peserta didik. Oleh karena itu, menurut teori belajar Humanisme bahwa motivasi belajar harus bersumber pada diri pesetra didik.

Sebagai sebuah aliran psikologi pendidikan, Humanisme mengemukakan beberapa prinsip belajar yang penting, yaitu:

- a. Manusia itu memiliki keinginan alamiah untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu alamiah terhadap dunianya, dan keinginan yang mendalam untuk mengeksplorasi dan asimilasi pengetahuan baru.

<sup>36</sup>Hamzah B. Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 13.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Belajar akan cepat dan lebih bermakna bila bahan yang dipelajari relevan dengan kebutuhan siswa.
- c. Belajar dapat ditingkatkan dengan mengurangi ancaman dari luar.
- d. Belajar secara partisipatif jauh lebih efektif daripada belajar secara pasif dan orang belajar lebih banyak bila belajar atas pengarahan diri sendiri.
- e. Belajar atas prakarsa sendiri yang melibatkan keseluruhan pribadi, pikiran maupun perasaan akan lebih baik dan tahan lama.
- f. Kebebasan, kreatifitas dan kepercayaan diri dalam belajar dapat ditingkatkan dengan evaluasi diri sendiri dan evaluasi dari orang lain tidak begitu penting.<sup>37</sup>

Dalam proses belajar mengajar, peranan guru sebagai fasilitator menurut pandangan teori Humanisme dibagi kepada beberapa bagian:

- 1) Membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar siswa bersifat positif terhadap belajar.
- 2) Membantu siswa untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar.
- 3) Membantu siswa untuk memanfaatkan dorongan dan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar.
- 4) Menyediakan berbagai sumber belajar kepada siswa.
- 5) Menerima pertanyaan dan pendapat, serta perasaan dari berbagai siswa sebagaimana adanya.<sup>38</sup>

<sup>37</sup>Abdul Hadis dan Nurhayati. B, *Psikologi dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 71-72.

<sup>38</sup>Abdul Hadis dan Nurhayati. B, *Ibid....*, h. 72.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Beberapa aplikasi teori belajar humanistik dalam proses pembelajaran adalah :

## a) Pendidikan Terbuka

Pendidikan terbuka adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk bergerak secara bebas di sekitar kelas dan memilih aktifitas belajar mereka sendiri. Guru hanya berperan sebagai pembimbing. Ciri utama dari belajar ini adalah lingkungan fisik kelas yang berbeda dengan kelas lainnya (tradisional), karena murid bekerja secara individual atau dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok ini mensyaratkan adanya pusat kegiatan yang mengeksplorasi bidang pelajaran, tema-tema, Ketrampilan dan minat minat tertentu. Pusat ini dapat memberikan petunjuk untuk mempelajari sesuatu topik tanpa kehadiran guru dan dapat mencatat partisipasi dan kemajuan murid untuk nantinya dibicarakan dengan guru.<sup>39</sup>

Adapun kriteria yang disyaratkan dengan model pendidikan terbuka ini adalah :

- (1) Tersedia fasilitas yang memudahkan proses belajar, artinya berbagai macam bahan yang diperlukan untuk belajar harus ada. Murid tidak dilarang bergerak secara bebas di ruang kelas, tidak dilarang bicara, tidak ada pengelompokan atas dasar tingkat kecerdasan.

<sup>39</sup>Rumini, S. dkk. *Ibid*...., h. 111.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (2) Adanya suasana penuh kasih sayang, hangat, hormat dan terbuka. Guru menangani masalah-masalah perilaku dengan jalan berkomunikasi secara pribadi dengan murid yang bersangkutan, tanpa melibatkan kelompok.
- (3) Adanya kesempatan bagi guru dan murid untuk bersama-sama mendiagnosis peristiwa-peristiwa belajar, artinya murid memeriksa pekerjaan mereka sendiri, guru mengamati dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
- (4) Pengajaran yang bersifat individual, sehingga tidak ada tes ataupun buku kerja. Guru mempersepsi dengan cara mengamati setiap proses yang dilalui murid dan membuat catatan dan penilaian secara individual, hanya sedikit sekali diadakan tes formal.
- (5) Adanya kesempatan untuk pertumbuhan profesional bagi guru, dalam arti guru boleh menggunakan bantuan orang lain termasuk rekan sekerjanya.
- (6) Suasana kelas yang hangat dan ramah sehingga mendukung proses belajar yang membuat murid nyaman dalam melakukan sesuatu.<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Ratna Syifa'a Rachmahana, "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan", El tarbawi: Jurnal pendidikan Islam <http://Journaluii.ac.id> : 16 diakses 18 Desember 2016, h. 9.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## b) Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri adalah proses pembelajaran yang menuntut murid menjadi subyek yang harus merancang, mengatur, dan mengontrol kegiatan mereka sendiri secara bertanggungjawab. Dalam pelaksanaan pembelajaran mandiri menuntut kemandirian yang besar dari peserta didik. Disini pendidik menjadi seorang fasilitator, dan menjadi tempat bertanya dan bahkan sangat diharapkan dalam pendidikan adalah seorang ahli dalam bidang yang dipelajari siswa.

c) *Student Centered Learning* (Belajar Yang Terpusat Pada Siswa)

*Student Centered Learning* atau disingkat SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik secara aktif dan mandiri, serta bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan. Dengan SCL peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berfikir secara kritis, mengembangkan system dukungan sosial untuk pembelajaran mereka, mampu memilih gaya belajar yang paling efektif dan diharapkan menjadi *life-long learner* dan memiliki jiwa entrepreneur.

## d) Belajar Kooperatif

Belajar kooperatif merupakan dasar yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi murid. Dalam praktiknya, belajar kooperatif memiliki tiga karakteristik:

- 1) Murid bekerja dalam tim-tim belajar yang kecil (4-6 orang anggota) dan komposisi ini tetap selama seminggu.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Murid didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan bersifat akademik dan melakukannya secara kelompok.
- 3) Murid diberi imbalan atau hadiah atas dasar presentasi kelompok.

Adapun teknik-teknik dalam belajar kooperatif ini ada empat macam, yakni :

(1) *Student Teams – Achivement Divisions*

Teknik ini menggunakan tim yang terdiri dari empat sampai lima orang anggota, akan tetapi kegiatan turnamen diganti dengan saling bertanya selama lima belas menit, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terlebih dulu disusun oleh tim. Skor-skor pertanyaan diubah menjadi skor-skor tim, skor-skor yang tertinggi memperoleh poin lebih dari pada skor-skor yang lebih rendah, disamping itu juga ada skor perbaikan.

(2) *Jigsaw*

Murid dimasukkan kedalam tim-tim kecil yang bersifat heterogen, kemudian tim diberi bahan pelajaran. Murid mempelajari bagian masing-masing bersama-sama dengan anggota tim lain yang mendapat bahan serupa. Setelah itu mereka kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mengajarkan bagian yang telah dipelajarinya bersama dengan anggota tim lain tersebut, kepada teman-teman dalam timnya sendiri. Akhirnya semua tim dites mengenai seluruh bahan pelajaran. Adapun skor yang diperoleh murid dapat ditentukan melalui dua cara, yakni

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

skor untuk masing-masing murid dan skor yang digunakan untuk membuat skor tim.

### (3) *Group investigation*

Disini para murid bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil untuk menanggapi berbagai proyek kelas. Setiap kelompok membagi tugas tersebut menjadi sub-sub topik yang dibebankan kepada setiap anggota kelompok untuk menelitinya dalam rangka mencapai tujuan kelompok. Setelah itu setiap kelompok mengajukan hasil penelitiannya kepada kelas.

### (4) *Team Games Turnament (TGT)*

Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif metode TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.<sup>41</sup>

Dalam teknik ini murid-murid yang kemampuan dan jenis kelaminnya berbeda disatukan dalam tim yang bterdiri dari empat sampai lima anggota. Setelah guru menyajikan bahan pelajaran, lalu tim mengerjakan lembaran-lembaran kerja, saling mengajukan pertanyaan, dan belajar bersama untuk persiapan menghadapi perlombaan atau turnamen yang diadakan sekali seminggu. Dalam turnamen, penentuan anggota tim berdasarkan kemampuan pada minggu sebelumnya. Hasilnya, murid-murid

<sup>41</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 92.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang berprestasi paling rendah pada setiap kelompok memiliki peluang yang sama untuk memperoleh poin bagi timnya sebagai murid yang berprestasi paling tinggi.<sup>42</sup>

Adapun jalannya turnamen adalah para murid secara bergantian mengambil kartu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada kartu itu, yakni pertanyaan yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari selama seminggu itu. Pada akhir turnamen, guru menyiapkan lembar berikut tentang tim-tim yang berhasil dan skor-skor tertinggi yang dicapai.

Meskipun keanggotaan tim tetap sama, tetapi tiga orang yang mewakili tim untuk bertanding dapat berubah-ubah atas dasar penampilan dan prestasi masing-masing anggota. Misalnya saat ini prestasi murid rendah dan ia bertanding dengan murid lain yang kemampuannya serupa, maka minggu berikutnya ia bisa saja bertanding melawan murid-murid yang berprestasi tinggi manakala ia menjadi lebih baik.

Psikologi humanistik dalam proses belajar memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Pada hakikatnya seorang pendidik adalah seorang fasilitator. Fasilitator baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun konatif. Seorang pendidik hendaknya mampu membangun suasana belajar yang kondusif

<sup>42</sup> Robert Slavin, *Cooperatif Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2005), h. 160-165.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk belajar. Guru hendaknya mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai kegiatan eksplorasi diri.

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas sifasilitator, diantaranya adalah:

- (a) Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
- (b) Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- (c) Mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi dalam belajar yang bermakna tadi.
- (d) Mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- (e) Menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- (f) Menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (g) Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
- (h) Mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa.
- (i) Tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.
- (j) Dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.<sup>43</sup>

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa

<sup>43</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Reinika Cipta, 2006), h. 233-234.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya dari pada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah :

- (1) Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
- (2) Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
- (3) Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
- (4) Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
- (5) Siswa di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- (6) Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
- (7) Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
- (8) Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.<sup>44</sup>

<sup>44</sup>M. Djoko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar* (Yogyakarta: PINUS. 2006), h.33.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian Honey dan Mumford, dalam belajar humanistik siswa digolongkan menjadi empat tipe, yaitu:

*Pertama:* Siswa tipe aktivis, siswa yang suka melibatkan diri dengan pengalaman-pengalaman baru, cenderung berpikiran terbuka dan mudah diajak dialog.

*Kedua:* Siswa tipe reflektor, cenderung berhati-hati dalam mengambil langkah.

*Ketiga:* Siswa tipe teoritis, siswa berfikir kritis, senang menganalisis dan tidak menyukai pendapat yang bersifat obyektif.

*Keempat:* Siswa tipe praktamis, menaruh perhatian besar pada aspek praktis. Bagi siswa sesuatu dikatakan ada gunanya dan baik jika bisa dipraktekkan.<sup>45</sup>

Sementara itu, Kolb membagi tahapan belajar itu menjadi empat bagian, yaitu:

*Pertama:* pengalaman konkrit, pada tahap ini siswa hanya mampu sekedar ikut mengalami suatu kejadian. Dia belum mempunyai kesadaran tentang hakikat kejadian tersebut. Dia pun belum mengerti bagaimana dan mengapa suatu kejadian harus terjadi seperti itu.

*Kedua,* pengamatan aktif dan reflektif, pada tahap ini siswa lambat laun mampu mengadakan observasi aktif terhadap kejadian itu, serta mulai berusaha memikirkan dan memahaminya. Inilah yang kurang lebih terjadi pada tahap pengamatan aktif dan reflektif.

<sup>45</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 16.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Ketiga*, konseptualisasi, pada tahap ini siswa mulai belajar untuk membuat abstraksi atau teori tentang sesuatu hal yang pernah diamatinya. Pada tahap ini siswa diharapkan sudah mampu membuat aturan-aturan umum (generalisasi) dari berbagai contoh kejadian yang meskipun tampak berbeda-beda, tetapi mempunyai landasan aturan yang sama.

*Keempat*, eksperimentasi aktif, pada tahap ini siswa sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru.<sup>46</sup>

Teori humanistik merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan mengembangkan potensi tersebut. Dengan mengusahakan partisipasi aktif, mendorong siswa untuk peka berpikir kritis dan mengemukakan pendapat, serta memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai kemampuannya dan evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa. Dalam hal ini, psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator.

## 5. Aplikasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran PAI

Konsep pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat.

<sup>46</sup>Hamzah B. Uno, *Op.Cit.....*, h. 15.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.<sup>47</sup>

Memanusiaikan manusia dalam konteks Islam juga berarti menumbuhkembangkan sebagian sifat-sifat ketuhanan (potensi/fitrah) secara terpadu dan diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya, karena kemuliaan seseorang di sisi Allah lebih ditentukan oleh sejauh mana kualitasnya dalam mengembangkan sifat-sifat ketuhanan tersebut yang ada pada dirinya, bukan dilihat dari aspek materi, fisik dan jasadi.

Ibnu Khaldun, dalam *Muqaddimah*-nya tidak menjelaskan secara khusus makna pendidikan Islam tersebut, hanya sebagai gambarannya:

*“Barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa yang tidak memperoleh tatakrama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orangtua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengejanya”<sup>48</sup>*

Dari pendapatnya ini dapat diketahui bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun mempunyai pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi pendidikan adalah suatu proses dimana manusia secara sadar

<sup>47</sup>Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 57.

<sup>48</sup>Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terjemah Mastur Irham dkk, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar 2011 M), h. xi.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman

Lebih jauh Ibnu Khaldun menerangkan ada empat komponen dasar dalam pendidikan Islam, seperti:

a. Pendidik

Pendidik dalam pandangan Ibnu Khaldun haruslah orang yang berpengetahuan luas, dan mempunyai kepribadian yang baik. Karena pendidik selain sebagai pengajar di dalam kelas, pendidik juga harus bisa menjadi contoh atau suri tauladan bagi peserta didiknya.

Ibnu Khaldun menganjurkan agar para guru bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mengajar mereka dengan sikap lembut dan saling pengertian, tidak menerapkan perilaku keras dan kasar, sebab sikap demikian dapat membahayakan peserta didik, bahkan dapat merusak mental mereka, peserta didik bisa menjadi berlaku bohong, malas dan bicara kotor, serta berpura-pura, karena didorong rasa takut dimarahi guru atau takut dipukuli.

Dalam hal ini, keteladanan guru yang merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik menurut Ibnu Khaldun lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan, dari pada yang dapat dipengaruhi oleh nasehat, pengajaran atau perintah-perintah.<sup>49</sup>

<sup>49</sup> <http://muhsuni-dzaki.blogspot.com/>, di akses pada pukul 08.53, Hari Rabu, 6 Desember 2017 M



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## b. Peserta Didik

Ibnu Khaldun menganjurkan agar guru-guru mempelajari sungguh-sungguh perkembangan akal pikiran murid-muridnya, karena anak pada awal hidupnya belum memiliki kematangan pertumbuhan.<sup>50</sup>

## c. Materi

Menurut Ibnu Khaldun, materi ajar dalam pendidikan Islam terdiri dari materi pokok atau biasa disebut dengan materi Agama, dan materi cabang sesuai dengan perkembangan zaman.

## d. Metode

Ibnu khaldun menetapkan bahwa metode mengajar, sebaiknya, harus diterapkan dalam proses mengajarkan materi ilmu pengetahuan atau mengikutinya (*Guidance ancausile*), karena dipandang pengajaran tidak akan sempurna kecuali harus dengan metode itu. Maka seolah-olah metode dan materi merupakan satu kesatuan, padahal ia bukanlah bagian dari materi pelajaran, yang bukti-buktinya ditunjukkan dengan adanya kenyataan bahwa dikalangan tokoh pendidikan terdapat metode-metode yang berbeda-beda.<sup>51</sup>

Dapat dikatakan bahwa Ibnu Khaldun sebagai pendidik yang berkemampuan mengajar berpendapat bahwa kedayagunaan metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan kepada murid bergantung pada sejauh mana kematangan persiapan guru dalam

<sup>50</sup> Ali al-Jumbulati dan ‘Abdul Futuh at-Tuwānisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002), h. 196.

<sup>51</sup> Ali al-Jumbulati dan ‘Abdul Futuh at-Tuwānisi, *Ibid....*, h. 196.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempelajari hidup kejiwaan anak-anak didiknya. Sehingga diketahui sejauh mana kematangan kesiapan mereka dan bakat-bakat ilmiahnya.

Berikut ini metode-metode pengajaran dan pendidikan yang ditawarkan Ibnu Khaldun:

### 1) Metode Pentahapan dan Pengulangan (Tadarruj Wat Tigrāri)

Menurut Ibnu Khaldun, mengajarkan anak-anak atau remaja hendaknya didasarkan atas prinsip-prinsip pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap, baru terperinci, sehingga anak dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan, lalu guru mendekatkan ilmu itu kepada pikirannya dengan penjelasan dan uraian-uraian sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya anak-anak tersebut serta kesiapan kemampuan menerima apa yang diajarkan.

Kemudian guru mengulangi lagi ilmu yang diajarkan itu agar anak-anak meningkat daya pemahamannya sampai kepada taraf yang tertinggi melalui uraian dan pembuktian yang jelas, setelah itu beralih dari uraian yang global kepada uraian yang hingga tercapai tujuan akhirnya yang terakhir, kemudian diulangi sekali lagi pelajaran tersebut, sehingga tidak lagi terdapat kesulitan murid atau anak untuk memahaminya dan tak ada lagi bagian-bagian yang diragukan.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pengulangan secara bertingkat ini, menurut pendapat beliau, sangat besar faedah dalam upaya menjelaskan dan memntapkan ilmu ke dalam jiwa anak serta memperkuat kemampuan jiwanya untuk memahami ilmu. Tujuan mempelajari ilmu tersebut adalah kemahiran anak dalam mengamalkannya, serta mengambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Alasan mengulang-ulang sampai beberapa kali (tiga kali) adalah karena kesiapan anak memahami ilmu pengetahuan atau seni berlangsung secara bertahap.

Metode tersebut benar-benar sejalan dengan teori-mengajar yang terbaru yang menyatakan bahwa pentahapan pemahaman anak memerlukan pemahaman tentang perkembangan jiwa yang berlangsung secara berbeda-beda bagi masing-masing anak. Dengan cara mengulang-ulangi akan membawa anak kepada ketelitian yang menjadi salah satu faktor dari sistem belajar praktis. Memang benar jika dikatakan bahwa mengulang-ulangi berbuat sesuatu akan menimbulkan keseimbangan dan memudahkan pemantapan ingatan dan menumbuhkan sistem berpikir yang teratur dalam jiwa anak.

Metode pengulangan yang diuraikan oleh Ibnu Khaldun tersebut adalah sesuai dengan metode atau langkah-langkah belajar murid dalam pendidikan modern yang merupakan persyaratan dalam proses penyusunan pengalaman murid yang terbentuk secara berurutan. Hal ini

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berarti bahwa pengulangan pengalaman yang berkali-kali berbeda ke dalam intensitasnya dalam kemajuan belajar anak.

Psikologi modern memandang bahwa pengulangan itu merupakan salah satu metode belajar yang baik, karena dapat memperbaiki pengetahuan pada tahap permulaannya yang sesuai dan benar dengan teori – kemampuan menangkap pengertian manusia terhadap obyek pengalaman (seperti telah diuraikan dalam teori Gestalt).

Teori pertama menetapkan bahwa manusia mengamati benda-benda dengan secara keseluruhan pada permulaannya, kemudian semakin nampak rinciannya. Teori demikian telah diungkap oleh Ibnu Khaldun sebelum teori Gestalt, maka menjadilah totalitas pengetahuan anak pada permulaan pengamatan, baru kemudian nampak rincian-rinciannya memang berlangsung menurut tabiat akal-pikiran dalam proses pengamatan indrawi terhadap benda-benda.<sup>52</sup>

## 2) Menggunakan Sarana Tertentu untuk Menjabarkan Pelajaran

Ibnu Khaldun mendorong kepada penggunaan alat-alat peraga, karena anak pada waktu mulai belajar permulaannya lemah dalam memahami dan kurang daya pengamatannya. Alat-alat peraga itu membantu kemampuan memahami ilmu yang diajarkan kepadanya, dan

<sup>52</sup> Ali al-Jumbulati dan ‘Abdul Futuh at-Tuwānisi, *Ibid....*, h. 199-200.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hal inilah yang ditekankan oleh beliau, karena memang anak bergantung pada panca inderanya dalam proses penyusunan pengalamannya. Dalam pekerjaan mengajar alat-alat peraga tersebut merupakan sarana pembuka cakrawala yang lebih luas, yang berlawanan dengan kebiasaan merumuskan kalimat-kalimat yang ditulis atau diucapkan, di samping itu juga alat peraga ini menjadikan pengetahuan anak bersentuhan dengan pegalaman indrawi yang hakiki.

Maka dari itu makna yang terkandung di dalam metoda ini adalah lebih memudahkan anak memahami pelajaran dan mengurangi kesalahan daya penerimaan ilmu yang diajarkan serta memperkecil pemahaman yang buruk, dan sebagainya.<sup>53</sup>

Jadi dengan demikian Ibnu Khaldun mendahului zamannya dengan pendapat-pendapat beliau yang terbukti sesuai dengan pandangan ilmu pendidikan modern.

### 3) Widya-wisata merupakan Alat untuk Medapatkan Pengalaman yang Langsung

Ibnu Khaldun mendorong agar melakukan perlawatan untuk menuntut ilmu karena dengan cara ini murid-murid akan mudah mendapat sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak, dan pengetahuan mereka berdasarkan observasi

<sup>53</sup> Ali al-Jumbulati dan ‘Abdul Futuh at-Tuwānisi, *Ibid....*, h. 201

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

langsung itu berpengaruh besar dalam memperjelas pemahamannya terhadap pengetahuan lewat pengamatan indrawinya.

Pendidikan modern sekarang memperkuat pandangan Ibnu Khaldun tentang perlunya widyawisata sebagai sarana yang besar artinya dalam upaya mendapatkan pengetahuan secara langsung di lapangan dan pengaruhnya kuat sekali dalam hati anak. Sehingga beliau mengatakan;

*“Sesungguhnya melakukan perlawatan untuk menuntut ilmu dan menjumpai para ahli ilmu pengetahuan dan tokoh-tokoh ilmu dan tokoh pendidikan, menambah kesempurnaan ilmu mereka, sebab banyak orang menimba pengetahuan dan akhlak serta aliran paham yang dianut serta keutaman-keutamaan mereka; kadangkala dengan cara menukil ilmu, mempelajari atau menerima kuliah, dan kadang kala dengan cara meniru dan belajar melalui peergaulan dengan mereka. Sedangkan keberhasilan mendapatkan pengetahuan dengan bergaul dan menerima pelajaran akan lebih mendalam dan lebih kuat kesannya daripada cara lain, apalagi melalui banyak guru yang ilmunya bermacam-macam.”<sup>54</sup>*

Rihlah atau perlawatan menurut Ibnu Khaldun ialah perjalanan untuk menemui guru-guru yang mempunyai keahlian khusus, dan belajar kepada para tokoh ulama dan ilmuwan terkenal. Menuntut ilmu pada masa beliau berjalan melalui 2 cara:

*Perama*, belajar mendapatkan ilmu dari kitab-kitab (buku-buku) yang dibacakan oleh guru-guru yang mengajar, lalu mereka *mengistimbatkan* (menyimpulkan) permasalahan ilmu pengetahuan tersebut kepada murid-muridnya.

<sup>54</sup> Ali al-Jumbulati dan ‘Abdul Futuh at-Tuwānisi, *Ibid....*, h. 201-202.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Kedua*, dengan jalan mengikuti para ulama terkenal yang mengarang kitab-kitab tersebut serta mendengarkan secara langsung pelajaran yang mereka berikan.

Ibnu Khaldun lebih menyukai cara yang kedua karena perlawatan dengan cara ini tidak lain adalah perjalanan yang bertujuan untuk mengobservasi pengetahuan secara langsung pada sumbernya, serta mendiskripsikan apa yang diamati secara langsung. Tujuan dari perlawatan ini ialah memperoleh pengalaman dan pengetahuan langsung dari sumbernya yang asli, meskipun caranya berlain-lainan, namun tak diragukan lagi bahwa sesungguhnya menerima pelajaran dari para ulama yang mempunyai keahlian khusus di rumah mereka memberikan kepada pelajar suatu pandangan dan observasi khusus.

#### 4) Tidak Memberikan Presentasi yang Rumit Kepada Anak yang Baru Belajar Permulaan

Ibnu Khaldun mengajarkan hendaknya jangan mengajarkan anak-anak dengan definisi-definisi, dan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan, khususnya pada permulaan belajar akan tetapi seharusnya guru memulai dengan memberikan contoh-contoh yang mudah dan membahas nas-nas serta *mengistimbatkan* (mengambil kesimpulan) yang khusus. Pemahaman anak terhadap pengertian kaidah dan norma-norma serta definisi-definisi berarti menghadapkan anak kepada kaidah-kaidah ilmu yang bersifat menyeluruh dan menghadapkan kepada anak

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

permasalahan (problema) ilmu secara sekaligus, hal ini jelas belum dapat dimengerti oleh anak karena usianya yang belum matang, dan juga karena hal itu akan menyebabkan akal pikirannya dibebani dengan kesulitan dan rasa malas, bahkan memperkecil daya pikirnya yang akan berakhir pada apa yang dinamakan “*kelumpuhan akademis*”. Hal demikian akan mengakibatkan anak lari dari ilmu dan membencinya.

Bukan ilmu yang salah, tetapi metodenya yang buruk, karena tidak memperhatikan kecenderungan anak dan kesiapan kemampuannya.

Pendapat beliau tentang metode di atas dan tujuan penggunaannya, adalah sejalan dengan psikologi modern saat ini, yang mengajak untuk memperhatikan pengalaman yang telah di peroleh anak sebelumnya, yang berkaitan dengan pengetahuan empiris, untuk dikembangkan ke arah pengalaman barunya.

Dari segi pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran yang ditetapkan berdasarkan atas prinsip-prinsip mengajar murid dengan kaidah-kaidah atau norma-norma pada permulaannya disertai dengan contoh-contoh yang sesuai, dianalogikan dengan contoh-contoh yang telah ia saksikan sendiri, maka metoda tersebut



dinamakan metode analogi yang simultan seperti mengajarkan pengertian kalimat.<sup>55</sup>

Dalam pandangan pendidikan Islam, dapat ditegaskan bahwa memanusiaikan manusia berarti:

- a) Usaha memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrahnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah swt.
- b) Menumbuhkembangkan sifat-sifat ketuhanan (potensi/fitrah) itu secara terpadu dan diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya.
- c) Membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai *'abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya), maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan, baik terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, masyarakat, maupun tugas kekhilafahan terhadap alam.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Ali al-Jumbulati dan 'Abdul Futuh at-Tuwānisi, *Ibid....*, h. 203-204.

<sup>56</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 150-160.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan humanistik dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.<sup>57</sup>

Hal ini sejalan dengan pemikiran Abdurrahman Mas'ud, bahwa humanisme dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memerhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk religius: *'abd Allah* dan *khalifah Allah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya sekaligus bertanggung jawab terhadap amal perbuatannya di dunia dan di akhirat. Humanisme oleh Abdurrahman Mas'ud dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu yang senantiasa mengembangkan diri di bawah petunjuk ilahi, untuk bertanggung-jawab menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial.<sup>58</sup>

Dengan demikian, pendidikan (Islam) humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Sehingga ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

<sup>57</sup>Baharuddin, dan Moh. Makin, *Op.Cit....*,h. 23.

<sup>58</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Op.Cit....*, h xix.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hakekat dan ruh pendidikan pada dasarnya merupakan proses memanusiakan manusia, dan proses tersebut yang terbaik adalah melalui media pendidikan. Pendidikan hakekatnya adalah proses memanusiakan manusia.

Dengan demikian, humanisasi harus senantiasa ditegakkan dalam segala aspek pendidikan, baik dari segi tujuan, kurikulum, pendidik, proses pembelajaran semua harus mencerminkan humanisasi. Dan hal itu mutlak untuk dilakukan, agar apa yang menjadi hakekat dan tujuan dari pendidikan sendiri tercapai. Yang menjadi titik tekan adalah dengan adanya paradigma humanis dalam pendidikan akan tercipta masyarakat tanpa kelas, sebagaimana yang ada dalam ajaran Islam sendiri melalui al-Qur'an dan Hadist yang memandang bahwa manusia adalah sama yang membedakan hanyalah derajat ketaqwaannya saja dihadapan Tuhan.

Untuk itulah pendidikan harus senantiasa diarahkan untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut. Dalam situasi yang semacam ini, pendidikan bukan lagi sarana melakukan dehumanisasi melainkan media humanisasi murni. Dehumanisasi, meskipun merupakan sebuah fakta sejarah yang kongkrit, bukanlah takdir yang turun dari langit, tetapi akibat dari tatanan yang tidak adil yang melahirkan kekerasan dari tangan para penindas, yang pada gilirannya mendehumanisasikan kaum tertindas.<sup>59</sup>

<sup>59</sup>William A Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire* Di terjemahakandari *The Meaning of Conscientizacao, the Goal of Paulo Freire's Pedagogi*, oleh Agung Pihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama Dengan ReaD Book, 2001), h. 1.

Pendidikan yang humanis adalah praktik pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri, dan kreatif. Tujuan akhir pendidikan adalah proses pembentukan diri peserta didik untuk mengembangkan potensi insaniah. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dari dunia pendidikan terutama peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Karena sesungguhnya pendidikan humanis memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai segala potensi yang harus dikembangkan secara optimal.

Pendidikan Islam yang humanis adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan aspirasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai *khalifatullah*. Dengan demikian pendidikan Islam humanis bermaksud membentuk manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab secara individu di hadapan Tuhan, serta mempunyai tanggung jawab sosial sebagai *kholifatullah fil ard* yang memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakat.

Dalam proses pelaksanaannya pendidikan humanis memandang anak didik sebagai subjek yang terpenting dalam pendidikan itu sendiri. artinya

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki kemampuan dan potensi untuk dikembangkan melalui proses pendidikan yang memanusiakan manusia. Proses pendidikan dalam hal ini bukan merupakan transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, dan peserta didik dianggap seperti botol kosong yang harus diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan.

Pendidikan yang menganggap peserta didik sebagai manusia yang tidak tahu dan menafikan ranah potensi yang dimilikinya bukanlah merupakan pendidikan yang humanis. Dalam hal ini proses pendidikan hanyalah sebagai rutinitas untuk menstransfer ilmu pengetahuan dan menafikan potensi peserta didik. Akibatnya pendidikan hanya akan mencetak manusia-manusia yang akan menjadi budak dari teknologi yang mengesampingkan pembangunan moralitas yang akan memunculkan sikap individualistis.

Pendidikan yang mencerminkan proses dehumanisasi, walaupun secara umum tujuannya adalah untuk memberikan dan transformasi ilmu dari pendidik ke peserta didik. Namun, hal itu justru akan membawa dampak pada semakin lemahnya kemampuan dari peserta didik sendiri, dan akan membuat peserta didik menjadi seorang yang hanya menanti, dan tidak mandiri. Oleh sebab itu, maka dengan menggunakan konsep humanisasi proses pendidikan akan berjalan secara seimbang. Di mana antara pendidik dan peserta didik mempunyai peran dan kedudukan yang sama yaitu sebagai subyek pendidikan.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam pendidikan Islam sendiri hal itu tentunya merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai. Karena semua pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan Islam menginginkan tercapainya tujuan pendidikan yaitu terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil). Walaupun dalam realitasnya tidak ada manusia sempurna, namun dengan adanya pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai humanisme tersebut paling tidak sudah mencerminkan satu bentuk pendidikan yang baik, walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Karena pada dasarnya pendidikan adalah proses, maka humanisasi dalam pendidikan Islam akan senantiasa berjalan dan mencari sesuatu yang lebih baru dan lebih baik dalam rangka mengembalikan fitrah manusia sebagai makhluk yang mulia.<sup>60</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang secara mendasar menumbuhkembangkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam sebagai suatu mata pelajaran diberikan pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Jika mengamati Pendidikan Agama Islam di SMA, sebagaimana tertuang dalam kurikulumnya, agaknya masih terpilah-pilah menjadi beberapa aspek, yaitu: aspek Al-qur'an/Hadis, Keimanan, Ibadah/Syari'ah,

<sup>60</sup>William A Smith, *Ibid....*, h. 75.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Akhlak dan aspek Tarikh.<sup>61</sup> Berikut dilampirkan kurikulum PAI tingkat SMA sederajat :

**TABEL II.1**  
**KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK**  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Kurikulum PAI SMA Kelas X-XII
<p>a. <i>Al-Qu'an</i> Meyakini, membaca, menghafal, dan menganalisis ayat-ayat pilihan, menyajikan hubungan ayat-ayat tersebut dengan kehidupan sehari-hari dan dapat berperilaku sesuai kandungan ayat.</p>
<p>b. Aqidah Meyakini, mengamalkan, menganalisis makna Iman kepada Allah, dan Malaikat Allah Swt. Serta dapat menyajikan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.</p>
<p>c. Akhlak Meyakini, menganalisis ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam, manfaat kejujuran dan semangat keilmuan dan menyajikan keutamaannya, serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>d. Fiqh Meyakini, menganalisis, mendeskripsikan kedudukan al-Qur'an, hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam dan hikmah ibadah haji, zakat, wakaf serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam hukum Islam tersebut.</p>
<p>e. Sejarah Peradaban Islam Meyakini, menganalisis substansi, strategi, dan penyebab keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw di Makkah dan Madinah, serta meneladaninya.</p>

Sumber: *Kemendikbud DasMen, silabus Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti 2016, di unduh pada : 21 mei 2017*

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan

<sup>61</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 169.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT di akhirat.<sup>62</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah menerapkan pendekatan Humanistik dalam proses pembelajaran. Seperti tergambar dari penjelasan diatas bahwa dengan guru dituntut untuk mengerti dan memperhatikan setiap perbedaan peserta didik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan lainnya.

Nilai-nilai penting yang ditumbuhkembangkan dalam pendidikan humanisme sebagai berikut:

1. Kejujuran (tidak menyontek, tidak merusak, dan bisa dipercaya).
2. Menghargai hak orang lain (menerima dan menghormati perbedaan individu yang ada, mau mendengarkan orang lain, menolong orang lain, dan bisa berempati terhadap problem orang lain).
3. Menjaga lingkungan.
4. Perilaku (mau berbagi, menolong orang lain, ramah terhadap orang lain, dan berlaku pantas didepan publik).
5. Perkembangan pribadi (menjalankan tanggung jawab, menghargai kesehatan dan kebersihan fisik, mengembangkan bakat yang dimiliki

<sup>62</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), cet. V, h. 95

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara optimal, mengembangkan rasa hormat dan rasa bangga terhadap diri sendiri, mengontrol perilaku, memiliki sikap berani, terhormat dan patriotik, serta menghargai keindahan).<sup>63</sup>

Dalam Pendidikan Agama Islam, ada beberapa metode yang bisa disinkronisasikan dengan pendekatan Humanistik sebagaimana dapat diuraikan berikut:

a. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berpikir diantara peserta didik.

b. Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, Peserta didik atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.

<sup>63</sup>Suprihatin, *Op.Cit.....*, h. 96

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## c. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah apabila seseorang peserta didik melakukan sesuatu percobaan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap peserta didik lain.

## d. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*).<sup>64</sup>

## e. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

## f. Metode Kerja kelompok

Metode kerja kelompok ini adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.

<sup>64</sup>Ramayulis, *Op.Cit....*, h. 275-289



g. Metode Simulasi

Metode simulasi ialah usaha untuk memperoleh pemahaman akan hakikat dari sesuatu konsep atau prinsip, atau suatu keterampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan, dalam situasi tiruan. Sehingga dengan demikian individu yang bersangkutan akan mampu menghadapi kenyataan yang mungkin terjadi.<sup>65</sup>

## 6. Tujuan Pendekatan Pembelajaran Humanistik

Tujuan dari pendidikan humanis adalah terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia. Yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual, yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Kemudian yang perlu menjadi catatan adalah bahwa masing-masing potensi yang dimiliki oleh manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya. Dan semuanya itu perlu sikap arif dalam memahami, dan saling menghormati serta selalu menempatkan manusia yang bersangkutan sesuai dengan tempatnya masing-masing adalah cara paling tepat untuk mewujudkan pendidikan humanis.<sup>66</sup>

Menurut Prayudi, model pendidikan dengan tekanan pada transfer ilmu dan keahlian daripada pembangunan moralitas akan memunculkan sikap individualis dan enggan menerima hal-hal non observasional dan sikap menjauhi nilai-nilai ilahiyah yang bernuansa kemanusiaan. Akibat

<sup>65</sup>Ramayulis, *Op.Cit....*, 325-350

<sup>66</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 133



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

model pendidikan ini akan menghasilkan manusia mekanis yang mengabaikan penghargaan kemanusiaan. Kenyataan ini akan menyebabkan kearifan, kecerdasan, spiritual, dan kesadaran manusia terhadap lingkungan sosial dan alamnya menjadi gagal. Untuk itu pendidikan harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai suatu sistem pemanusiaan manusia yang unik, mandiri, dan kreatif.<sup>67</sup>

Dalam hal ini, tujuan akhir pendidikan adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagisetiap elemen dalam dunia pendidikan terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dari potensi yang dimilikinya secara maksimal.<sup>68</sup>

Apa yang menjadi tujuan di atas, seakan semakin mengukuhkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai humanis harus senantiasa dijalankan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan saat ini. Dan hal itu pula yang sebenarnya tertuang dalam ajaran Islam yaitu dalam al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber pendidikan Islam inilah yang sebenarnya terdapat ajaran untuk senantiasa memiliki dan melaksanakan nilai-nilai humanisme dalam menjalani hidup dan kehidupan ini, begitu pula dalam dunia pendidikan. Secara khusus tujuan pendidikan Humanistik tersebut bertujuan:

<sup>67</sup>Prayudi, "Paradigma Pendidikan Islam" <http://www.educationnetwork.blogspot.com/2007/03/paradigma-pendidikan-Islam-humanis.html>. diunduh tanggal 22 Februari 2017

<sup>68</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Mengagas Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 134

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Menerima kebutuhan-kebutuhan dan tujuan siswa serta menciptakan pengalaman dan program untuk perkembangan keunikan potensi siswa.
- b. Memudahkan aktualisasi diri siswa dan sadar akan kemampuan perasaan diri.
- c. Memperkuat perolehan keterampilan dasar (akademik, pribadi, antar pribadi, komunikasi, dan ekonomi).
- d. Memutuskan pendidikan secara pribadi dan penerapannya.
- e. Mengenal pentingnya perasaan manusia, nilai, dan persepsi dalam proses pendidikan.
- f. Mengembangkan suasana belajar yang menantang dan bisa dimengerti, mendukung, menyenangkan, serta bebas dari ancaman.
- g. Mengembangkan potensi siswa terhadap masalah ketulusan, respek, menghargai orang lain, dan terampil dalam menyelesaikan konflik.<sup>69</sup>

## B. Penelitian yang Relevan

Judul penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian penulis dalam penyusunan tesis ini adalah :

1. Suprihatin, dengan judul: *Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Dalam tulisan ini menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran dalam pendekatan humanistik yaitu: berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas peserta didik, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang,

<sup>69</sup> Sri Esti WuryaniDjiwandono, *Psikologi Pendidikan* ,(Jakarta: Grasindo, 2006), h. 181-182.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai, menyediakan pengalaman belajar yang beragam serta belajar melalui berbuat.<sup>70</sup>
  2. M. Mukhlis Fahrudin, dengan judul: *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Perspektif al-Qur'an*. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa konsep pendidikan Humanis merupakan sebuah proses kesadaran dan peningkatan terhadap harkat kemanusiaan serta potensi yang dimiliki manusia. Dalam Islam juga memandang bahwa pendidikan pada hakikatnya mengangkat derajat manusia kembali ke fitrahnya, sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat, mempunyai eksistensi dan sadar akan potensinya.<sup>71</sup>
  3. Fadhoil, dengan judul: *Implementasi Pendidikan Humanistik Dan Behavioristik Dalam Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Mi Al Falah Kaliangkrik Dan Mi Al Islam Tonoboyo Bandongan Kabupaten Magelang*. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Implementasi pendidikan humanistik dan behavioristik dalam metode pembelajaran akidah akhlak di MI Al Falah Kaliangkrik dan MI Al Islam Tonoboyo dapat dilihat dari dua tahapan yaitu proses perencanaan yang ditulis dalam RPP yang dibuat guru akidah akhlak di MI al Falah kaliangkrik dan MI al Islam Tonoboyo dari kesemua komponen tersebut belum mampu mengembangkan ranah kognitif,afektif dan psikomotorik. Dalam proses pembelajaran Akidah

<sup>70</sup>Suprihatin, *Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (FTK: UIN Suska Pres, Januari-Juni, 2017), Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, vol. 3 no. 1. Diunduh pada hari/tanggal: Sabtu/07 Oktober 2017

<sup>71</sup>M. Mukhlis Fahrudin, *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Perspektif al-Qur'an*.(Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013), diunduh pad tanggal 25 mei 2017

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

akhlak guru sudah cukup mampu mengimplementasikan pendidikan humanistik dan behavioristik kedalam metode pembelajaran akidah akhlak. Hal ini dapat terlihat dari dalam pembelajaran sudah ada interaksi komunikasi antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya. Penciptaan suasana kelas yang nyaman tanpa ancaman. Siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi berpusat pada siswa. Guru bersifat sebagai fasilitator serta dapat memberikan pendapat guru berusaha untuk memberikan stimulus dan respon yang hasil dari pembelajaran dapat diwujudkan dalam pembiasaan tingkah laku yang baik. Pendidikan humanistik dan behavioristik sudah dapat diterapkan pada metode pembelajaran akidah akhlak di kelas 5 secara terbuka, mandiri dan berpusat pada siswa.<sup>72</sup>

4. Sumarlin Adam, (TADBIR), dengan judul : *pendidikan humanis dalam perspektif islam (konsep dan implementasinya dalam proses Belajar mengajar)*. Dalam jurnal ini disajikan bahwa Pendidikan humanis memandang bahwa perkembangan kognitif atau intelektual sama pentingnya dengan afektif siswa yang harus dikembangkan yang merupakan aspek terpenting dalam pendidikan. Implementasi pendidikan humanis dalam pembelajaran perspektif Islam merupakan cara guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman dan kemanusiaan. Dalam metode belajar yang humanis, guru harus mengoptimalkan seluruh potensi siswa agar

<sup>72</sup>Fadhoil, *Implementasi Pendidikan Humanistik Dan Behavioristik Dalam Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Mi Al Falah Kaliangkrik Dan Mi Al Islam Tonoboyo Bandongan Kabupaten Magelang*, (Salatiga: PPs IAIN 2015), diunduh pada tanggal 10 September 2017.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat berpikir kritis dan mengembangkan kemampuannya dalam keterampilan dan sikap.<sup>73</sup>

5. Jumarudin, Abdul Gafur dan Siti Partini Suardiman, dengan judul *:pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar*. Dalam jurnal ini disebutkan bahwa 1) pengembangan model diawali dengan studi pendahuluan, studi pengembangan, dan implementasi yang kemudian menghasilkan perangkat model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di SD (2) model humanis religius dalam pendidikan karakter di SD menunjukkan tingkat keterlaksanaan yang baik, memenuhi kriteria sangat efektif, sangat praktis, dan valid karena disusun berdasarkan landasan berpikir yang rasional dengan teori pendukung yang kuat dan relevan, (3) model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter yang dikembangkan efektif untuk digunakan dalam pendidikan karakter di SD, dan (4) peserta didik memiliki respon yang sangat positif terhadap model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di SD.<sup>74</sup>

### C. Konsep Operasional

Variabel dalam penelitian ini adalah Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran PAI :

1. Guru menerapkan prinsip belajar mengajar dengan kasih sayang, hangat dan terbuka.

<sup>73</sup>Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo Volume 3 Nomor 1 Februari 2015, diunduh pada tanggal 25 Mei 2017

<sup>74</sup>Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 2, Nomor 2, 2014, diunduh pada tanggal 25 Mei 2017

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Kebebasan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dan dengan infrastruktur yang memadai.
3. Guru dan siswa mendiagnosis masalah-masalah yang muncul selama proses belajar mengajar berlangsung.
4. Guru hanya sebagai fasilitator selama proses pembelajaran berlangsung.
5. Guru memberikan penghargaan kepada siswa.
6. Guru mampu menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa *Student Center Learning* (SCL).
7. Pembentukan kelompok atau tim selama proses belajar mengajar berlangsung.
8. Guru melaksanakan evaluasi setiap materi yang telah diajarkan.